

## KAJIAN RUANG PUBLIK DAN ISU YANG BERKEMBANG DI DALAMNYA

**Dedi Hantono<sup>1</sup>, Nike Ariantantrie<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, <sup>2</sup>Arsitektur Universitas Satyagama  
e-mail: <sup>1</sup>dedihantono@ftumj.ac.id, <sup>2</sup>niketantrie@gmail.com

### ABSTRAK

*Ruang adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia selama masa hidupnya. Bahkan konsepsi ruang tersebut masih ada pada manusia yang telah meninggalkan dunia ini walaupun konsepsi ruang itu sendiri sudah berbeda pada masing-masing penganut agama dan kepercayaan. Dari berbagai macam bentuk dan kategori seluruh ruang maka ruang publik adalah ruang yang paling banyak digunakan oleh semua orang baik sendiri maupun secara bersamaan. Begitu banyaknya aktivitas dan berbagai lapisan golongan masyarakat yang menggunakan ruang publik membawa interpretasi masing-masing yang cukup berbeda. Dari interpretasi inilah timbul begitu banyak ragam penggunaannya baik yang sesuai dengan fungsi maupun berdasarkan intrpretasinya masing-masing. Untuk memberi gambaran mengenai ruang publik maka dibuatlah suatu kajian dengan menganalisa beberapa tulisan dari beberapa artikel jurnal baik dalam maupun luar negeri. Dari kajian ini didapat temuan bahwa fokus penelitian yang didapat dari ruang publik adalah mengenai ruang dan waktu. Kedua fokus ini pula yang menjadi wadah bagi aktivitas yang terdapat di dalamnya.*

**Kata Kunci :** *arsitektur, arsitektur kota, ruang publik*

### ABSTRACT

*Space is an inseparable part of human life during his lifetime. Even the conception of space still exists in humans who have left this world even though the conception of space itself has been different for each adherent of religion and belief. Of the various forms and categories of the entire space, the public space is the space that is most widely used by everyone, both alone and simultaneously. So many activities and various levels of community groups that use public space bring their interpretations that are quite different. From this interpretation arises so many different uses both in accordance with the function and based on their respective interpretations. To provide an overview of public space, a study was made by analyzing several articles from several journal articles both at home and abroad. From this study, it was found that the focus of research obtained from public space is about space and time. These two focus also become a place for the activities contained in them.*

**Keyword:** *architecture, urban architecture, public space*

### 1. PENDAHULUAN

Ruang adalah bagian yang tak terpisahkan dari makhluk hidup, khususnya manusia. Ruang kota adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan penggunaannya. Banyak aktivitas yang terjadi disana baik sifat, jenis, dan pelakunya. Ruang terbuka publik salah satu ruang yang paling banyak digunakan.

Sejalan dengan beragamnya pelaku dan aktivitas yang terjadi di dalamnya, ruang publik memiliki juga banyak dimensi dari berbagai sudut pandang. Isu dan peristiwa yang berlangsung juga menjadi bahan yang tidak ada habis-habisnya untuk dikaji dan dicarikan pemecahan permasalahannya.

Daya tarik tersebut yang menjadikan penulis untuk kembali membawa ruang publik dalam kajian bentuk yang lainnya. Beberapa artikel ilmiah dari beberapa jurnal menjadi kajian utama untuk mendapatkan

defenisi tentang apa itu sebenarnya ruang publik dari berbagai sudut pandang peneliti. Tak ketinggalan beberapa isu dan peristiwa mengenai ruang publik di beberapa kota di dunia.

### 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Pendapat atau teori dari beberapa ahli mengenai ruang publik menjadi literatur utama dalam kajian ini. Kemudian kajian diperkaya dengan mengikutsertakan beberapa artikel yang berisi kasus penelitian yang telah dilakukan dari beberapa jurnal nasional maupun internasional. Teori dan artikel tersebut bermaksud menjelaskan gambaran umum yang ada baik secara teoritis maupun kasus.

Artikel yang dipilih adalah penelitian tentang ruang publik yang ada baik di

Indonesia maupun di luar negeri. Kemudian seluruh artikel yang digunakan dibagi dalam 4 bagian untuk menjelaskan keberadaan ruang publik, diantaranya: definisi, isu, peranan, dan konflik yang terjadi di ruang publik.

Kajian literatur tersebut pada akhirnya dibuat suatu kesimpulan untuk menegaskan teori yang dipakai atau bisa saja terdapat temuan yang justru bertentangan dengan teori yang telah digunakan. Jika seperti itu maka hal ini menjadi bahan penelitian lebih lanjut untuk mencari kemungkinan atau teori baru yang lebih moderen.

### 3. KAJIAN LITERATUR

#### 3.1. Konsep Ruang Menurut Ahli

Lao Tzu dengan prinsip *The Way of Becoming* atau yang lebih dikenal dengan Filosofi Tao menggambarkan bahwa tidak ada yang abadi di dunia yang selalu berubah ini. Pada bab awal bukunya, *Tao The Ching*, menjelaskan tentang penyatuan *Being* (Yang Ada) dan *Non-Being* (Yang Tak Ada) kedalam suatu konsep terus berlangsung dalam perkembangan peradaban manusia. Penyatuan kedua kondisi yang berlawanan ini masih tetap menjadi struktur penting dalam estetika kontemporer yang berkaitan dengan ruang. Sedangkan bagian kesebelas dari buku ini mengandung lebih dari sekedar dari dua elemen yang berlawanan tersebut karena pada bagian tersebut mengungkapkan superioritas yang ada, yaitu "*ruang di dalamnya*". Yang tidak nyata justru menjadi hakikatnya, dan di-nyata-kan dalam bentuk dalam bentuk materi. Estetika arsitektural akhir abad kesembilan-belas menyatakan bahwa eksistensi ruang menjadi esensi arsitektur. Dan bahwa ruang yang terkandung di dalam lebih hakiki daripada materialnya yakni massa (Ven, 1991).

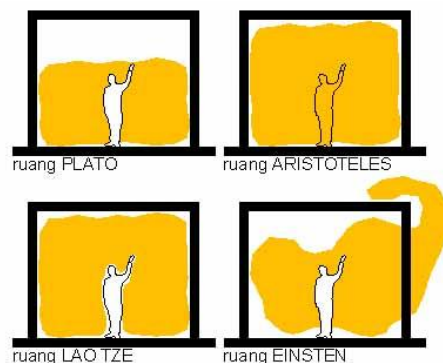
Bertentangan dengan Lao Tzu yang berasal dari Timur, Plato sebagai seorang pemikir dari Barat menyatakan bahwa yang benar-benar ada hanyalah yang terlihat dan teraba. Plato memahami ruang sebagai salah satu dari keempat elemen yang membentuk dunia, yaitu: tanah, udara, air, dan api. Dengan demikian, udara bisa dipandang sebagai ruang karena teraba akibat dari perbedaan karakter dari ketiga unsur lainnya tersebut. Jadi menurutnya, ruang adalah elemen terbatas dalam suatu dunia yang terbatas pula.

Dua generasi setelah Plato yaitu Aristoteles mengemukakan konsep ruang sebagai teori tempat (*topos*) sebagai suatu di

mana, atau suatu *place of belonging*, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada. Aristoteles merangkum hakiki dari ruang atas 5 butir karakteristik, yaitu:

1. Tempat melingkungi objek yang ada padanya.
2. Tempat bukaan bagian dari yang dilingkunginya.
3. Tempat dari sesuatu objek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari objek tersebut.
4. Tempat dapat ditinggalkan oleh objek serta dapat dipisahkan pula dari objek itu.
5. Tempat selalu mengikuti objek, meskipun objek terus berpindah sampai berhenti pada posisinya.

Secara konsepnya ruang adalah dimensi dimana obyek itu berada. Bila obyek tersebut tidak ada atau ruang tersebut ditinggalkan maka ruang kehilangan keberadaannya.



**Gambar 1.** Konsepsi Ruang Menurut Beberapa Ahli

(Sumber:

<http://www.putumahendra.com/ruang-arsitektur-nusantara-modern> : akses Februari 2018)

#### 3.2. Ruang Publik Dan Isu

Selain gedung dan bangunan, ruang publik merupakan bagian elemen dari ruang kota. Keberadaannya cukup memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan warga dan lingkungannya. Secara fisik ruang publik dapat didefinisikan secara sederhana yaitu ruang terbuka yang berada di luar bangunan. Namun dibalik itu banyak pemaknaan dan sudut pandang yang sangat beragam serta isu-isu yang dapat diangkat.

Menurut Chua Beng-Huat dan Norman Edwards (1992) ruang publik memiliki cakupan yang cukup luas sebagaimana yang dikutipnya dari Roger Scruton (1984) bahwa istilah "ruang publik" digunakan untuk

menggambarkan tempat (i) yang dirancang secara sederhana (ii) dimana setiap orang memiliki hak mengaksesnya (iii) tempat pertemuan antara pengguna individu yang tidak terencana dan bukan yang bersifat rutinitas, dan (iv) sikap sopan santun antar sesama (Beng-Huat and Edwards, 1992).

Sedangkan pemahaman mengenai ruang publik ini menurut beberapa peneliti memiliki arti yang tidak jelas dan tegas. Seperti yang disebut oleh Terzi dan Tonnelat (2016) bahwa ruang publik memiliki pemaknaan yang ambigu baik dalam Bahasa Inggris maupun Perancis. Dalam kosa kata *Habermassian* menunjukkan perkembangan konsep dari pemikiran ruang publik menjadikan ruang publik sebagai ruang publik (*public space*) dan ranah publik (*public sphere*). Dalam pemahaman ruang publik maka lapangan dan jalan menjadi bentuk fisiknya, sedangkan ranah publik adalah sekumpulan media massa seperti surat kabar, televisi, dan internet sebagai komponen yang demokratis. Cedric dan Stephane berpendapat bahwa defenisi yang substansial ini hadir karena 2 (*dua*) kesalahan utama, yaitu: Pertama, membiarkan pada masyarakat tanpa pandang bulu untuk memanfaatkan ruang publik sehingga menimbulkan ketidakjelasan batasan-batasannya. Kedua, menyamaratakan pemaknaan antara ruang publik dan ranah publik sehingga mengaburkan antara ruang fisik dan media (Terzi and Tonnelat, 2016).

Sama halnya dengan Terzi dan Tonnelat (2016), Gutiérrez (2011) juga sedikit menyinggung mengenai ranah publik (*public spehere*), yaitu tentang gagasan kota yang tidak terlepas dari wilayah kotanya sendiri serta waktu sosial masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dalam suatu daerah dimana kemajemukan dan aktivitas yang tumpang tindih dapat dinilai. Jaringan jalan dan tempat-tempat adalah suatu aktualisasi kota yang memperlihatkan sifat sosial masyarakatnya (Gutiérrez, 2011). Ruang publik merupakan suatu bentuk ruang pertemuan yang baru, modern, dan berkembang. Seperti halnya pusat perbelanjaan bukan saja sekedar sebagai fasilitas komersil melainkan muncul dengan adanya tuntutan sosial, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan gaya hidup perkotaan, strategi penjual, dan lain-lain.

Selain memahami ruang publik sebagai ruang yang bisa dipandang dari berbagai macam sudut maka Németh (2012) memahami ruang publik sebagai ruang

bebas di perkotaan. Beliau mengukur seberapa bebas ruang publik yang ada. Dalam tulisannya, menurut beberapa peneliti mengutamakan keamanan dan kepentingan pribadi dapat membatasi kebebasan dan keberagaman aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik. Pemberian pagar pembatas untuk alasan keamanan dapat menyulitkan aksesibilitas ke dalam ruang publik (Németh, 2012).

Di Melbourne, ruang publik merupakan ruang tempat berlangsungnya berbagai aktivitas yang berlangsung sehari-hari (Olesen and Lassen, 2012). Tempat anak laki-laki Asia yang masih muda menunjukkan kebolehan dalam menari jalanan di koridor menuju pusat perbelanjaan, pelukis jalanan menunjukkan bakat seninya di trotoar sementara yang lainnya menghibur pejalan kaki dengan pertunjukan komedi, orang-orang tuna wisma berkeliraran mengemis kepada orang yang berlalu-lalang, seorang gadis muda bermain gitar dan bernyanyi di pinggir jalan, bahkan menjadi tempat berlindung pada saat cuaca yang tidak menguntungkan. Dari hasil pengamatan langsung oleh penulis, yang menjadi karakter khusus ruang publik adalah adanya ketidakpastian dan spontanitas penggunaan. Namun justru hal tersebut yang menjadi pemandangan jalanan yang menarik sepanjang hari. Menurut Mitchell (2005) dalam Olesen & Lassen (2012): "*The city is the place where difference lives*" (p.40). Ini berarti kota sebagai kapasitasnya sebagai ruang publik tetap membolehkan perbedaan aktivitas dan membiarkan peluang-peluang baru yang tidak terprediksi bagi berbagai pemikiran, gagasan, aktivitas yang berbeda yang menjadikan tempat tersebut untuk menjalankan hak kewarganegaraannya.

Di Bath-Inggris, ruang jalan sebagai bagian dari ruang publik mengalami transformasi sebagai tempat pertunjukan jalanan. Pertunjukan musik yang dengan atau tanpa menggunakan alat musik ini menjadi aspek performatik yang kerap diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada beberapa respon dari badan legislatif terhadap kehadiran pelaku musik jalanan ini karena sebenarnya pertunjukan musik jalanan ini telah diatur dalam peraturan daerah setempat sehingga memerlukan izin khusus dalam menyelenggarakannya misalnya dengan melakukan audisi terlebih dahulu (Simpson, 2011). Sependapat dengan hal ini bahwa keberadaan ruang publik kota juga menjadi daya tarik tersendiri dengan adanya atraksi

wisata sehingga menegaskan kepublikannya (Hanafiah and Asharsinyo, 2017).

Simpson (2011) meneliti hubungan antara intervensi ruang temporer yang dilakukan oleh para pemusik jalanan dengan peraturan pertunjukan yang ada. Dalam memeriksa hubungan ini Simpson fokus pada jenis tampilan pemainnya dan bagaimana tanggapannya terhadap adanya batasan pertunjukan mereka. Penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi ini menyoroti kehidupan dilakukan pertunjukan jalanan sehari-hari. Selama pengamatan, Simpson mencatat, mengambil foto, serta video untuk merekam interaksi yang terjadi antara pemain dan penonton atau orang yang berlalu-lalang. Selama pengamatan ini banyak percakapan informal yang terekam tentang pendapat mereka mengenai pertunjukan jalanan yang ada.

Hubungan antar ruang publik dan ruang privat membentuk ruang sosial bagi penduduk tetap, penduduk sementara, dan turis. Adapun ruang sosial yang terbentuk ada 3 macam, diantaranya: ruang yang terbuka (menerima siapa saja), ruang yang terbuka namun terdapat batasan khusus, serta ruang yang terpisah dengan tegas antara ruang publik dan ruang privat (Hasbi, 2015).

Dalam konteks perkotaan, ruang publik merupakan elemen kota yang memiliki daya tarik. Oleh karena itu pada setiap proyek perbaikan kota, ruang publik menjadi bagian utama yang ditawarkan kepada investor dan wisatawan. Dengan demikian, ruang publik berkontribusi kepada pembentukan identitas lokal sebagai sesuatu hal yang bisa dipromosikan dan dinikmati umum (Athanasios, 2017).

Selain sebagai pusat aktivitas, ruang publik juga mempengaruhi kualitas visual dari suatu lingkungannya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hantono (2017) di kawasan Jakarta Kota bahwa nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik oleh hubungan antara elemen-elemen visual. Dalam tulisannya tersebut yang dikutip dari Smardon (1986) penilaiannya terdiri dari beberapa faktor, diantaranya: *diversity*, *dominant*, *harmony*, *intactness*, *sequence*, *uniqueness*, dan *unity*. Keseluruhan faktor ini dirasakan oleh para responden pada lokasi penelitian (Hantono, 2017).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang publik Selain sebagai tempat pertemuan, ruang publik juga memiliki peran

yang signifikan sebagai katalisator bagi kegiatan sosial-rekreasi-budaya bagi warga kotanya. Melalui interaksi sosial terjadi pembelajaran antar sesama manusia dan antar sesama komunitas yang berlangsung secara terus menerus hingga terjadi kesepahaman bahwa hegeronitas harus diterima dan dijalani bersama-sama. Hal ini menjadi modal utama dalam transformasi kota menuju nilai-nilai yang baru (Sunaryo *et al.*, 2010)

Gesekan antara kepentingan pribadi dan keamanan mengancam kebebasan warga sipil dan mengurangi keragaman aktivitas yang terjadi dalam ruang publik. Seperti yang diungkapkan oleh Mitchell (2003) dalam Jeremy Nemeth (2012) bahwa batasan kebebasan sipil yang terjadi seperti hak untuk menyampaikan aspirasi, perbedaan pendapat, membuat keputusan, hak untuk didengar, tunawisma.

Sama halnya dengan Németh (2012), Olesen (2012) berbicara mengenai adanya privatisasi ruang publik. Namun bedanya bahwa Olesen lebih berfokus pada tentang adanya pengaruh mobilitas terhadap pembagian ruang kota yang mengakibatkan terciptanya wilayah-wilayah privatisasi ruang publik tersebut. Mobilitas lebih dari sekedar gerakan fisik benda melainkan juga merupakan gerakan virtual manusia dan objek melalui teknologi komunikasi. Di masyarakat yang terjaga keamanannya, misalnya, dengan menggunakan teknologi di gerbang yang dapat mengendalikan siapa yang bisa mengakses kawasan itu. Pada saat yang sama, teknologi komunikasi serupa seperti Internet menciptakan kemungkinan bagi warga untuk berinteraksi dengan jaringan mereka di luar gerbang, berdasarkan teknologi komunikasi.

Gutiérrez (2011) meneliti mengenai nilai dan kepentingan sosial dalam perencanaan ruang publik serta konteksnya pada perkembangan urbanisasi di Spanyol. Pertumbuhan ekonomi mengakibatkan permintaan lahan perkotaan yang semakin meningkat.

Yang cukup menarik dari tulisan Rony Gunawan Sunaryo, dkk (2010) dengan mengilustrasikan konflik yang terjadi di ruang publik. Apabila kita melihat okupansi trotoar untuk berjualan, mangkal ojek atau becak sebagai suatu hal yang keliru atau kampungan maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pendapat tersebut berasal dari orang yang bermukim di bagian kota yang mederen atau setidaknya berasal dari akademisi yang paham akan aspek rasional dan fungsional

ruang kota. Sedangkan bila penilaian berupa optimasi ruang kota yang tidak tergunakan maka bisa jadi pendapat tersebut bagian dari masyarakat kota yang bermukim di kampung. Ilustrasi ini menggambarkan

bagaimana konflik yang ada pada ruang publik kota sesungguhnya. Di satu pihak dengan alasan optimalisasi lahan sedangkan dilain pihak menganut konsepsi tegas terhadap “kepublikan”-nya sendiri.

Tabel 1. Ruang publik dari beberapa tulisan

Penulis	Pemaknaan Ruang Publik	
	Ruang	Waktu
Hantono (2017)	Kualitas visual	-
Hanafiah & Asharsinyo (2017)	Atraksi wisata	-
Athanassiou (2017)	Identitas lokal	-
Hasbi (2015)	Ruang terbuka, semi, dan privat	-
Németh (2012)	Bebas digunakan oleh siapa saja	-
Olesen & Lassen (2012)	Tempat berbagai aktivitas	-
Simpson (2011)	Ruang pertunjukan	Temporer
Chua Beng-Huat (1992)	Hak akses bagi setiap orang	Spontanitas

Ruang publik erat kaitannya dengan ruang dan waktu. Dan di dalam kedua fokus penelitian yaitu ruang dan waktu tersebut maka aktivitas menjadi satu fokus yang berada pada kedua fokus penelitian yang ditemui. Namun, ada 2 pendapat utama yang merubah dan menentang sifat dasar ruang publik yang alaminya bersifat publik. Kedua pendapat ini saling tumpang tindih dan saling mendukung satu dan lainnya. *Pertama*, adanya privatisasi ruang publik yang terjadi dengan berbagai macam cara. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada alinea di atas bahwa ruang publik dalam konteks perkotaan menjadi bagian utama yang ditawarkan kepada investor dan wisatawan karena daya tariknya maka ruang publik bisa dimiliki, dikendalikan, dan dikelola oleh perusahaan swasta. Meskipun bentuk kepemilikannya tidak begitu dirasakan dan batasan aksesibilitas yang tidak begitu tegas namun hal-hal tersebut merusak daya akses dan kebebasan berperilaku secara umum dengan adanya penggunaan yang secara eksklusif, CCTV, dan regu keamanan khusus (*security*). *Kedua*, dengan memilih siapa saja pengguna dan aktivitas apa saja yang diperbolehkan berlangsung di ruang publik melalui strategi dan aturan penggunaan, misalnya: tuna wisma, pengguna narkoba, pedagang kaki lima, serta kegiatan lainnya seperti berkeliaran, unjuk rasa, orasi politik, dan lain-lain. Untuk itu dilakukan pembangunan ulang diantaranya menutup taman dan lapangan dengan pagar, waktu operasional, pengawasan, dan penempatan sistem keamanan secara permanen untuk mencegah pengguna dan

prilaku yang tidak diinginkan, diantaranya dengan kehadiran tuna wisma yang menunjukkan sisi kemiskinan warga kotanya, ketakutan dan ketidakamanan yang dapat menurunkan kualitas daya tarik ruang publik dan tingkat harga properti. Dalam mengejar agenda tersebut, pemerintah selalu menjaga daya tarik lapangan, taman, dan jalan raya dengan pembatasan akses, keamanan, pagar pembatas, dan furnitur kota yang tidak bisa digunakan oleh tunawisma (*homeless-proof urban furniture*).

Tentu menjadi suatu hal yang sulit jika perkembangan kota dikuasai oleh pasar karena akan berkembang berdasarkan kepentingan pasar bahkan golongan tertentu sehingga hanya bisa dicicipi oleh sebagian kecil lapisan masyarakat. Membiarkan transformasi tersebut akan menimbulkan dualisme struktur kota yang hidup berdampingan (daerah yang dikembangkan dan daerah yang tidak dikembangkan). Dalam hal ini menjadi sesuatu yang sukar diharapkan kepada investor swasta dalam mengembangkan ruang-ruang publik yang dapat mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat.

## 5. KESIMPULAN

Di tengah geliatnya pembangunan di perkotaan, ruang adalah sesuatu barang langka yang selalu menjadi primadona tak peduli seberapa mahal harganya ruang tersebut. Namun tidak semua ruang tersebut bisa dibeli walaupun dengan harga yang berani dibayar tinggi. Oleh beberapa sebab seperti untuk menjaga keseimbangan lingkungan, ruang untuk

elemen estetika, mobilitas kota, fasilitas sosial/umum, atau ruang yang masih menunggu pembangunan sesuai dengan rencana kotanya maka sebagian ruang itu tetap tidak dijual atau dibiarkan sebagai ruang terbuka publik.

Dari beberapa artikel di atas maka banyak tulisan yang merekam perubahan sifat ruang terbuka publik. Ruang publik yang seharusnya bersifat publik berubah menjadi ruang privat. Atas beberapa kasus bisa disebabkan oleh aktivitas ekonomi, seni dan budaya, bahkan sikap keamanan sebagai prioritas pada ruang publik.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam bagaimana proses ini berjalan dan mengapa bisa berlangsung ilegalitas pada ruang publik tersebut. Hal ini sebagai upaya antisipasi dan menemukan solusi yang tepat bagi semua pihak.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Athanassiou, E. (2017) 'The Hybrid Landscape Of Public Space In Thessaloniki In The Context Of Crisis', *Landscape Research*, 42(7), pp. 782–794. doi: 10.1080/01426397.2017.1372399.
- Beng-Huat, C. and Edwards, N. (1992) 'Public Space: Design, Use and Management', in Beng-Huat, C. and Edwards, N. (eds) *Public Space: Design, Use and Management*. Singapura: Singapore University Press, pp. 1–10.
- Gutiérrez, E. M. (2011) 'Urban growth, policy and planning of public space', *International Review of Sociology*, 21(1), pp. 89–102. doi: 10.1080/03906701.2011.544184.
- Hanafiah, U. I. M. and Asharsinyo, D. F. (2017) 'Redefenisi Ruang Publik Pada Kampung Kreatif Pasundan. Studi Kasus: Koridor Tepian Sungai Cikapundung, RT 02 RW 04, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat', *Idealog*, 2(2), pp. 124–137. doi: <https://doi.org/10.25124/idealog.v2i2.1220>.
- Hantono, D. (2017) 'Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta', *Arsitektura*, 15(2), pp. 532–540. doi: 10.20961/arst.v15i2.15114.
- Hasbi, R. M. (2015) 'Peran Ruang Publik dan Privat Dalam Memproduksi dan Mengonsumsi Ruang Sosial Studi Kasus Pulau Burgazada, Istanbul, Turki', *Vitruvian*, 5(1), pp. 17–28. Available at: <http://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/vitruvian/search/search?simpl eQuery=RUANG+PUBLIK&searchFie ld=title>.
- Németh, J. (2012) 'Controlling The Commons: How Public is Public Space?', *Urban Affairs Review*, 48(6), pp. 811–835. doi: 10.1177/1078087412446445.
- Olesen, M. and Lassen, C. (2012) 'Restricted Mobilities: Access to, and Activities in, Public and Private Spaces', *International Planning Studies*, 17(3), pp. 215–232. doi: 10.1080/13563475.2012.704755.
- Simpson, P. (2011) 'Street Performance And The City: Public Space, Sociality, And Intervening In The Everyday', *Space and Culture*, XX(X), pp. 1–16. doi: 10.1177/1206331211412270.
- Sunaryo, R. G. *et al.* (2010) 'Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia', in *Seminar Nasional Bidang Ilmu Arsitektur Dan Perkotaan*. Semarang: Universitas Diponegoro. Available at: <http://repository.petra.ac.id/15517/>.
- Terzi, C. and Tonnelat, S. (2016) 'The Publicization of Public Space', *Environment and Planning A*, 0(0), pp. 1–18. doi: 10.1177/0308518X16665359.
- Ven, C. van de (1991) *Ruang Dalam Arsitektur*. 3rd edn. Edited by M. P. Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.